

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL (Studi Pada Siswa Kelas 4 Sekolah
Dasar Negeri di Kota Malang)**

SKRIPSI



Oleh:

Tiya Afianti Meilani

201310230311306

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

***STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN MORAL (Studi Pada Siswa Kelas 4 Sekolah
Dasar Negeri di Kota Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
Sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar**

Sarjana Psikologi

Oleh:

Tiya Afianti Meilani

201310230311306

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral (Studi Pada Siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang)
2. Nama Peneliti : Tiya Afianti Meilani
3. NIM : 201310230311306
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 9 Januari 2017 – 12 Januari 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 2 Februari 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Iswinarti, M.Si

Anggota Penguji : 1. Adhyatman Prabowo, M.Psi

2. Zakarija Achmat, M.Si

3. Muhammad Shohib, M.Si

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Iswinarti, M.Si

Adhyatman Prabowo, M.Psi

Malang,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tiya Afianti Meilani
NIM : 201310230311306
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Storytelling untuk meningkatkan perkembangan moral siswa kelas 4 di SDN Kesatrian 2 Malang

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dantelah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang uang berlaku.

Malang, 25 Januari 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si
Meilani

Tiya Afianti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Storytelling* untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Adhyatman, S.Psi., M.Psi. selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Muhammad Sohib, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali penulis
5. SDN Kesatrian 2 Malang, kepada Kepala Sekolah beserta guru wali kelas dan adik-adik kelas 4 yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian
6. SDN Jatimulyo 1 Malang, kepada Kepala Sekolah beserta guru wali kelas dan adik-adik kelas 4 yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian
7. SDN Tunggulwulung 1 Malang, kepada Kepala Sekolah beserta guru wali kelas dan adik-adik kelas 4, 5, 6 yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi subjek penelitian
8. Ayah dan Ibu, Kasman dan Sanimah yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap doa-doanya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan besar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.

9. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas F yang selalu memberikan semangat dan juga membantu proses turun lapang penulis
10. Laboratorium Fakultas Psikologi beserta rekan-rekan asisten, untuk setiap dukungan dan bantuan selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya

Malang, 25 Januari 2017

Penulis

Tiya Afianti Meilani



Daftar Isi

Cover	
Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan	ii
Kata pengantar	iii
Daftar isi	v
Daftar tabel	vi
Daftar gambar	vii
Daftar lampiran	viii
Isi	
Pendahuluan	2
Landasan teori	5
Metode penelitian	10
Hasil penelitian	12
Diskusi	16
Simpulan dan implikasi	18
Daftar pustaka	18

Daftar Tabel

Tabel 1	10
Tabel 2	12
Tabel 3	14
Tabel 4	14



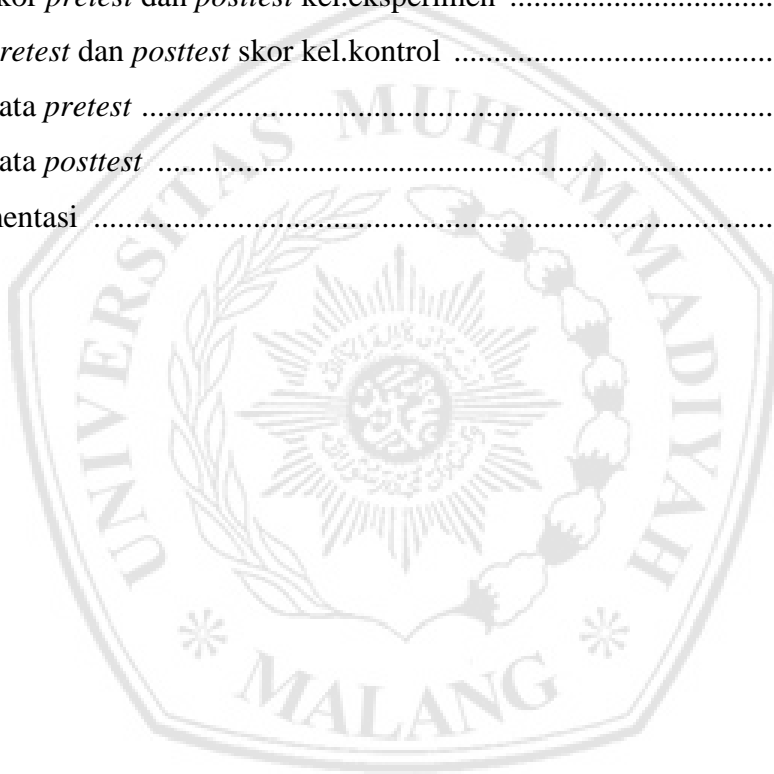
Daftar Gambar

Gambar 1. Hasil <i>Pre test</i>	13
Gambar 2. Hasil <i>Post</i>	13
Gambar 3. Hasil Observasi Hari Pertama	15
Gambar 4. Hasil Observasi Hari Kedua	15



Daftar Lampiran

Modul kegiatan	22
Deskripsi variabel	47
Uji normalitas	47
Uji homogenitas	48
Paired sample t-test	48
Independent sample t-test	49
Data subjek	49
Hasil skor <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kel.eksperimen	50
Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> skor kel.kontrol	50
Input data <i>pretest</i>	51
Input data <i>posttest</i>	52
Dokumentasi	53



STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL (Studi Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri di Kota Malang)

Tiya Afianti Meilani

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

tiyaafianti@gmail.com

Kasus yang melibatkan anak-anak terkait dengan bagaimana perilaku amoral mereka banyak sekali terjadi akhir-akhir ini. Perkembangan moral dapat diartikan sebagai suatu aturan yang ada dalam masyarakat yang berhubungan dengan konsep benar dan salah. Tema ini menjadi menarik untuk dibahas pada dewasa ini ketika subjek penelitian adalah siswa-siswi yang duduk pada kelas 4 sekolah dasar. Peningkatan perkembangan moral ini dapat diatasi, salah satunya dengan pemberian metode *storytelling*. Perkembangan moral dapat dikurangi dengan pemberian *storytelling*. *Storytelling* secara langsung berkaitan erat dengan aspek yang meningkatkan perkembangan moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas *storytelling* dalam rangka meningkatkan perkembangan moral anak kelas 4 sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain *control group pre-test post-test design*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan diantara kelompok eksperimen dan kontrol $t(18) = 2.99, p = .008 < .05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral.

Kata kunci: Storytelling, perkembangan moral, siswa sekolah dasar.

Cases involving children are related to how their immoral behavior a lot going on lately. Moral development can be defined as a rule that exists in the community related to the concept of right and wrong. This theme becomes interesting to discuss on today when the research subjects were the students who sit in fourth grade of elementary school. Increased moral development can be overcome, either by granting storytelling method. Moral development can be reduced by giving storytelling. Storytelling based therapeutic element is directly related to improving aspects of moral development. The purpose of this study is to prove the effectiveness of storytelling in order to improve the development of children's moral 4th grade of primary school. This study is an a quasi-experimental research with control group pre-test post-test design. The results showed the difference between the experimental and control groups $t(18) = 2.99, p = .008 < .05$. It was conclude that storytelling can be used to improve the moral development..

Keywords: Storytelling, moral development, elementary school pupil

Perilaku amoral anak merupakan sebuah perilaku yang seringkali dikeluhkan oleh masyarakat dewasa ini. Seorang anak yang dikatakan memiliki perilaku amoral adalah mereka yang melakukan suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta nilai sosial yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Kasus-kasus yang sekarang sedang marak pada negeri ini banyak yang berhubungan dengan moral. Sudah banyak kasus-kasus yang membahas tentang perilaku amoral pada anak di media sosial, salah satunya yaitu Kompasiana yang menyebutkan bahwa telah sampai pada titik kritis yang sedemikian mengkhawatirkannya tentang bagaimana kenakalan anak (Sudrajat, 2015). Moral sendiri adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat seiring dengan kematangan biologis seseorang, sedangkan perilaku amoral adalah perilaku yang tidak bermoral. Menurut ahli, yaitu Piaget dan Kohlberg perkembangan moral berhubungan dengan aspek perkembangan lain terutama kognitif.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Itu terkait dengan bagaimana seseorang memutuskan sesuatu hal benar atau salah. Dalam hal ini, berarti moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Akhir-akhir ini banyak berita tentang bagaimana kondisi para generasi muda bangsa bertindak dan bertingkah laku. Hal ini banyak menimbulkan kemirisan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu pendidik, orang tua, bahkan oleh masyarakat itu sendiri. Tingkah laku yang dilakukan oleh generasi muda sangat menyerap perhatian yang luar biasa. Saat ini mereka sudah kehilangan contoh bagaimana moral itu harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Banyak bias yang terjadi, tentang bagaimana hukum antara baik atau salah itu sendiri diterapkan dan bagaimana kebanyakan masyarakat memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Bukan hanya dari usia remaja saja terlihat berkurangnya nilai moral, namun sudah sampai pada anak-anak yang masih menginjak usia sekolah dasar. Usia kanak-kanak menengah dan akhir adalah dari usia 6 hingga 9 tahun hingga 12 tahun, dan yang terakhir (usia 9-12 tahun) kadang dimasukkan dalam kategori praremaja. Tiga pengaruh baru mulai menjadi sama pentingnya (dan kadang kala lebih) dengan orang tua: teman sebaya, sekolah, dan televisi (Crain, 2007). Usia-usia yang seharusnya merupakan usia emas untuk dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Masa anak-anak merupakan periode yang penting karena masa ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di tahun-tahun mendatang (Santrock, 2002). Menurut Lenox (2000) pendidik masa awal kanak-kanak ditantang untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi multicultural dan bersuku banyak.

Melihat kondisi yang ada pada ini, anak-anak yang sudah kehilangan arah pada siapa yang harus dicontoh untuk bisa menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Padahal masa perkembangan anak merupakan masa-masa yang perlu adanya perhatian pada setiap keluarga. Salah satu cara untuk melihat perkembangan anak yang berhasil ataupun tidak, dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak dalam kesehariannya. Anak-anak yang berperilaku dan bertingkah laku sesuai dengan

nilai dan norma sosial, serta tidak melanggar peraturan-peraturan sosial yang berlaku, maka anak tersebut dapat dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan anak-anak yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, maka anak tersebut melakukan tindakan amoral. Sekarang ini banyak terlihat anak-anak usia sekolah dasar saling berkata kasar, berbicara menggunakan bahasa daerah kepada guru layaknya berbicara kepada teman sebayanya, hingga pada saling memukul antar teman. Hal ini terbukti dengan kondisi lapangan yang ditemukan oleh peneliti, terkait anak-anak usia sekolah dasar yang saling memukul satu sama lain sampai menimbulkan luka parah, bahkan sampai pada pemberian hukuman berupa skorsing oleh pihak sekolah. Anak-anak yang dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan (Desmita, 2005).

Menurut Piaget (dalam Crain, 2007), kira-kira pada usia 10-11 tahun pemikiran moral anak-anak mulai mengalami pergeseran. Anak-anak yang lebih muda melandaskan penilaian moral pada konsekuensi-konsekuensi, sementara anak-anak yang lebih tua kepada intensi atau niat. Sebagai contoh, ketika anak kecil mendengar tentang seorang anak laki-laki memecahkan 15 cangkir saat berusaha membantu ibunya dan anak lain yang memecahkan hanya satu cangkir karena berusaha mencuri kue-kue coklat, maka anak kecil akan berpikir bahwa anak pertama berbuat lebih buruk. Anak yang lebih muda lebih peduli dengan jumlah kerusakan-konsekuensi-konsekuensi- sementara anak yang lebih tua lebih menilai kesalahan menurut motif yang melandasi tindakan.

Menurut Chaplin (2001), moral adalah hal yang menyinggung akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang dengan perilaku pantas dan baik, menyinggung hukum, adat istiadat, kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Menurut Poespoprodjo (2009), ada tiga faktor penentu moralitas, pertama perbuatan sendiri, yang dikehendaki individu memandangnya tidak dalam tertib fisik tetapi dalam tertib moral. Kedua, motif yang dimiliki individu dalam pikiran ketika melakukan suatu perbuatan secara sadar dilakukan sendiri untuk dicapai dengan perbuatan sendiri, dan ketiga, keadaan, segala yang terjadi pada suatu peristiwa atau perbuatan. Menurut Bertens (2007), ciri-ciri nilai moral yaitu perbuatan yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan, dan bersifat formal. Kohlberg (dalam Thalib, 2010) menyatakan ada tiga tingkat perkembangan moralitas, pertama tingkat prakonvensional, memiliki karakteristik individu melekat pada aturan dan menghargai kepentingan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kedua tingkat konvensional, memiliki karakteristik individu mengharapkan hidup terlihat baik oleh orang lain, serta menjaga sistem sosial yang berlangsung. Ketiga tingkat pascakonvensional, memiliki karakteristik individu relatif menjunjung tinggi aturan dalam memihak kepentingan dan kesejahteraan bersama, serta individu mengikuti aturan yang sesuai dengan asas hukum universal.

Perkara moral telah menyita banyak perhatian bagi masyarakat, karena masalah moral ini tidak hanya pada anak-anak yang berada di lingkungan rumah saja, namun

juga pada anak-anak yang berada pada lingkungan sekolah. Salah satu contoh yaitu pada anak-anak yang sedang menduduki kelas 4 sekolah dasar, dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu sekolah dasar negeri di kota Malang ini. Fenomena yang peneliti temui dilapangan menunjukkan perilaku amoral pada anak-anak usia sekolah dasar sudah banyak terjadi, diantaranya adalah mengintimidasi, mencuri, berbohong, berkelahi, dan lain sebagainya.

Proses berpikir anak yang menjadikannya memilih untuk melakukan tindakan-tindakan yang jauh dari norma dan peraturan sosial, proses berpikir ini dalam psikologis biasa disebut dengan penalaran moral. Penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Kohlberg dalam Santrock, 2002). Penalaran moral tidak dapat dipisahkan dari interaksi diri individu dengan orang lain, hal inilah yang dirasa dapat mendorong untuk mengetahui kondisi tentang diri masing-masing individu dalam penalaran moralnya. Kohlberg (dalam Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Penalaran moral berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Pada penalaran moral diharapkan seseorang yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral yang seperti ini dapat terbentuk karena penerimaan nilai moral yang diperoleh melalui lingkungan sosial, seperti: keluarga, sekolah, dan kelompok agama yang diproses melalui penalaran dan dicamkan dalam batin. Penalaran moral terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial kehidupannya. Penalaran moral itu sendiri banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Tanpa masyarakat (lingkungan), aspek moral tidak dapat berkembang. Nilai-nilai moral yang dimiliki lebih merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam membantu untuk meningkatkan moral pada anak yaitu menggunakan metode *storytelling*. *Storytelling* ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk megembangkan empati anak dengan memberikan gambaran pada anak bahwa setiap orang memiliki keadaan internal yang berbeda-beda. Membaca dongeng dapat membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain (Rita Diah Ayuni, Siswati, Diana Rusmawati, 2013). *Storytelling* yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar dirasa tepat dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid, 2008). Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita akan memperkaya pengalaman anak sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi pemecahan masalah atau mengubah perilaku (Burns, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *storytelling* terhadap perkembangan moral anak. Oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh metode *storytelling* dengan

perkembangan moral pada anak ?” Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode *storytelling* dengan perkembangan moral pada siswa kelas 4 SDN Kesatrian 2 Malang. Manfaat penelitian yaitu mendapatkan usulan model intervensi pada siswa kelas 4 SDN Kesatrian 2 Malang dalam hal peningkatan perkembangan moral yang dapat diterapkan pada anak-anak seusia yang lainnya, serta dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan perkembangan moral anak-anak jaman sekarang.

Perkembangan moral

Moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan sekitar tempat individu tinggal. Sehingga moral dapat juga dikatakan sebagai adat atau kebiasaan (Bertens, 2007).

Kohlberg memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibrasi yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap sebelumnya dan bahwa tidak satupun dapat diloncati (dalam Duska & Wheelan, 1982). Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah ukuran tinggi rendahnya moral seseorang. Moral seseorang dianggap mengalami perkembangan jika mengalami perubahan kearah kualitas mengenai kemampuan anak yang memiliki perhatian terhadap peraturan-peraturan dan konvensi- konvensi tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam interaksi anak dengan orang lain (santrock, 1997).

Tahap Penalaran perkembangan moral menurut Piaget:

- a. Tahap Pra Operasi Konkret (2-7 tahun)
- b. Tahap Operasi Konkret (7-11 tahun)
- c. Formal Operasional (11-12 tahun).

Anak usia 10-12 tahun berada pada tahap penalaran perkembangan moral operasi konkret dan formal operasional. Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral memiliki tiga tahapan. Tahapan ini merupakan penyempurnaan dari teori tahapan perkembangan menurut Dewey dan Piaget. Tahapan tersebut terdiri dari tiga bagian yang di tiap-tiap bagian tersebut memiliki fase-fase berbeda. Tahapan tersebut diantaranya adalah :

- a. Pra konvensional, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan remaja awal, yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
 1. Memperhatikan ketaatan dan hukum
 2. Memperhatikan pemuasan kebutuhan
- b. Konvensional, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan masa remaja, yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
 1. Memperhatikan citra “anak baik”
 2. Memperhatikan hukum dan peraturan

- c. Pasca Konvensional, yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan masa remaja dan pasca remaja (usia 13 tahun ke atas), yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.
 1. Memperhatikan hak perseorangan.
 2. Memperhatikan prinsip-prinsip etik

Sedangkan konsep-konsep moral pada tahapan tersebut meliputi :

- a. Moralitas *prakonvensional* (usia 4-10 tahun)
 1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut;
 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman;
 3. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.
- b. Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)
 1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman;
 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.
 3. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan;
 4. Hukum harus ditaati oleh semua.
- c. Moralitas *pascajkonvensional* (usia 13 tahun ke atas)
 1. Remaja dan dewasa mendefinisikan (mengartikan) perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial
 2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai halhal yang paling baik;
 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.
 4. Keputusan mengenai perilaku sosial didasarkan atas prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan orang lain;
 5. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan tahap *autonomous morality*.

- a. Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
- b. Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahp ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)
Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah. Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi.
2. Emosi moral (*Moral Emotion*)
Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak. Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati.
3. Perilaku moral (*Moral conduct*)
Moral conduct adalah komponen perilaku moral yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri.

Sedangkan tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Crain, 2007) meliputi :

1. Orientasi kepatuhan dan hukuman
Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.
2. Orientasi kepatuhan dan hukuman
Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas.
3. Orientasi hedonistik-instrumental
Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.
4. Orientasi anak yang baik
Tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.
5. Orientasi keteraturan dan otoritas
Perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.
6. Orientasi kontrol sosial-legalistik
Ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
7. Orientasi kata hati
Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan menghormati terhadap martabat manusia.

Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). *Storytelling* adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi

pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan problem solving. Storytelling disampaikan tanpa menggunakan alat peraga, namun dengan mengandalkan kualitas vokal, mimik wajah, gerakan tangan serta tubuh (Rita Diah Ayuni, Siswati, Diana Rusmawati, 2013).

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

1. Mempelajari yang telah disampaikan
Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.
2. Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
3. Berlatih di depan kaca
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
4. Pahami alur cerita
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.
5. Gunakan pengulangan
Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.
6. Gunakan Variasi
Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.
7. Gunakan gerakan tubuh
Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.
8. Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita

Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh, beberapa cerita berakhir dengan ".....*happily ever after*," atau "*that's the end of that*."

9. Memotret Tokoh Cerita

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

10. Menyiapkan Diri

Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam story telling.

11. Penutup

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

Perkembangan moral dan *storytelling*

Mengacu pada kajian teoritis sebelumnya, dapat dilihat keterkaitan antara kedua variabel penelitian. *Storytelling* yang berarti penyampaian cerita kepada para pendengar dirasa tepat dijadikan metode pembelajaran bagi anak karena sifatnya yang menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid, 2008; Yudha, 2007). Membaca dongeng dapat membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain (Rita Diah Ayuni, Siswati, Diana Rusmawati, 2013). Di dalam metode *storytelling* ini peneliti merancang cerita yang pada cerita tersebut terdapat unsur yang dapat meningkatkan kognitif pada anak. Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat. Jadi dengan begitu metode *storytelling* ini dirasa tepat untuk meningkatkan perkembangan moral anak karena dari *storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak, sehingga anak dapat berpikir dan memahami mana yang benar dan mana yang salah dan dapat berperilaku sesuai dengan aturan moral yang baik dimasyarakat.

Hipotesa

Metode *storytelling* dapat meningkatkan perkembangan moral pada siswa kelas 4 sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*). Dalam hal penelitian ini dua situasi tersebut adalah situasi sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Sehingga penelitian ini menggunakan model *control group pre-test post-test design*. Desain penelitian *quai experiment* bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca
Kel. Eksperimen	O ₁	X	O ₂
kel. Kontrol	O ₁	-	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pengukuran/observasi sebelum perlakuan/intervensi

X = Perlakuan/Intervensi

O₂ = Pengukuran/observasi setelah perlakuan/intervensi

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode *storytelling* sebagai bentuk perlakuan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan moral. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perkembangan moral.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas 4 di SDN Kesatrian 2 Malang sebagai kelompok eksperimen yang memiliki skor skala perkembangan moral yang berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Pengambilan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek secara acak diberikan skala dan penentuan subjek didasarkan pada skor perkembangan moral yang sedang hingga tinggi. Subjek terdiri dari 8 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dengan usia 10 tahun. Sedangkan subjek penelitian pada kelompok kontrol merupakan siswa-siswi kelas 4 di SDN Jatimulyo 1 Malang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu *storytelling* dan variabel terikatnya (Y) adalah perkembangan moral.

Storytelling adalah suatu bentuk metode perlakuan yang dilakukan peneliti berupa pemberian dan pembacaan cerita yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral. Bentuk perlakuan yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan cerita kepada subjek dengan penyampaian yang disertai gerakan tubuh, menggunakan variasi seperti nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, serta artikulasi. Adapun bentuk cerita yang diberikan itu merupakan cerita pendek yang mengandung nilai moral didalamnya, yang meliputi: *moral reasoning*, *moral emotion*, dan *moral conduct*.

Perkembangan moral adalah aturan yang dimiliki seseorang dalam berhubungan dengan orang sekitar, baik itu dengan teman, guru, maupun semua orang yang ada pada lingkup masyarakat dan kelompok sosialnya. Aturan-aturan tersebut terkait dengan konsep benar dan salah, serta apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Adapun data penelitian diperoleh dari *instrument* penelitian menggunakan model pengukuran dengan skala perkembangan moral. Instrumen penelitian menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek karakteristik yang dipaparkan oleh Konchanska yang memuat beberapa aspek untuk mengukur perkembangan moral. Adapun aspek-aspek yang dipakai dalam penyusunan skala ini mengacu pada aspek perkembangan moral yang dapat kita lihat pada tinjauan teori bab sebelumnya.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi mengenai variabel penelitian, menentukan instrumen variabel Y yang akan digunakan peneliti untuk melakukan *pretest* dan *posttest*. Setelah itu peneliti menentukan variabel X dalam penelitian yaitu *storytelling*. Selain itu pada tahap persiapan juga digunakan untuk membuat modul pelaksanaan eksperimen dan membuat alat ukur beserta *try out* nya dilanjutkan dengan proses simulasi pada subjek. Subjek *try out* berjumlah 3 kelas yaitu kelas 4, 5, 6 pada satu Sekolah Dasar yaitu SDN Tunggulwulung 1 Malang. Setelah melaksanakan *try out*, peneliti melakukan uji kelayakan *storytelling* (simulasi) pada anak usia 10 tahun, terdapat sejumlah 2 orang yang mengikuti simulasi tersebut. Setelah itu peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian kepada pihak sekolah SDN Kesatrian 2 Malang untuk melaksanakan kegiatan serta melakukan asesmen awal yaitu dengan observasi siswa dan wawancara kepada pihak sekolah. Peneliti menyebarkan skala untuk memperoleh skor *pre-test* pada siswa kelas 4. Setelah memperoleh data *pretest*, peneliti menyeleksi subjek berdasarkan norma kelompok yaitu yang memiliki skor kategori sedang hingga tinggi.

Tahap pelaksanaan, peneliti mulai melakukan *treatment* kepada subjek dengan menggunakan metode *storytelling*. Metode *storytelling* ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan 2 buah cerita yang akan dibacakan dan masing-masing pertemuan tersebut terdiri dari 3 sesi. Pada sesi pertama akan dilakukan *storytelling*

yang didalam cerita tersebut mengandung nilai moral, setelah cerita selesai dibacakan akan dilakukan diskusi yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian *feedback* dalam bentuk beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek pertama yaitu *moral reasoning*. Pada sesi kedua dan ketiga dilakukan hal yang sama, namun pemberian pertanyaan disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan diukur pada penelitian ini, yaitu sesi kedua yaitu *moral emotion*, serta sesi ketiga yaitu *moral conduct*. Perlakuan yang diberikan pada pertemuan kedua dilakukan sama dengan yang dilakukan pada pertemuan pertama, namun perlakuan kedua ini ditutup dengan evaluasi pada kegiatan yang telah dilakukan selama dua kali pertemuan tersebut.

Tahap akhir, peneliti melakukan analisa. Setelah rangkaian intervensi berakhir, peneliti memasuki tahapan analisa yaitu dengan menganalisa hasil dari keseluruhan proses intervensi. Data-data yang telah diperoleh baik hasil *pre-test* dan *post-test* diinput dan diolah dengan menggunakan program SPSS for windows ver. 20, yaitu analisis *paired sample T test* untuk masing-masing kelompok. Kemudian menganalisa perbandingan *pre-test* dan hasil *post-test* kedua kelompok dengan menggunakan analisis *independent sample T test*. Setelah itu peneliti membahas keseluruhan hasil analisa tersebut dengan data penunjang hasil observasi dan interview. Terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dan implikasi terkait dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian ini dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan dengan tabel-tabel berikut. Tabel yang pertama merupakan karakteristik subjek yang turut serta dalam penelitian *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral berdasarkan hasil *sampling* dengan metode *purposive sampling*. Subjek yang dimaksudkan terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Table 2. Deskripsi Subjek Penelitian

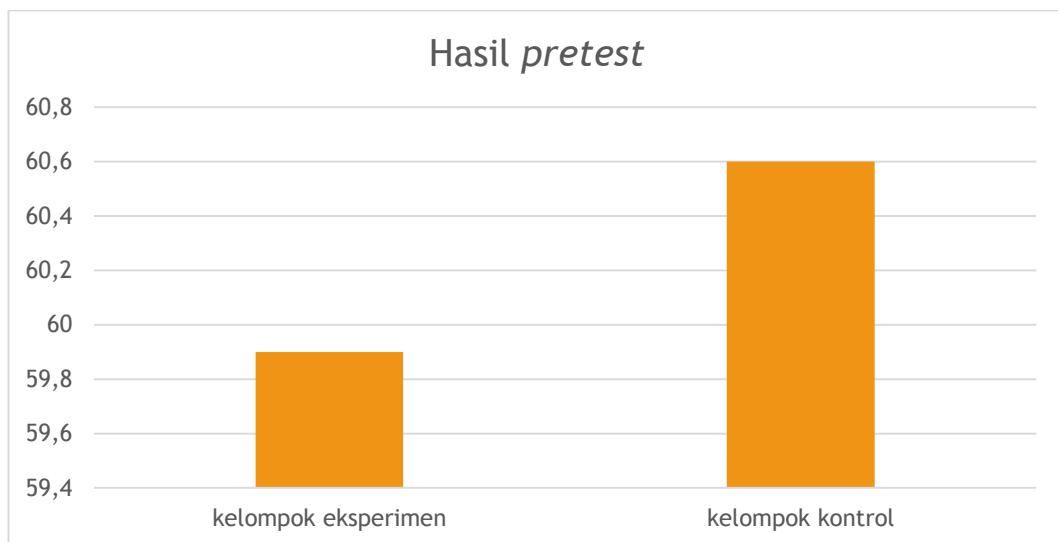
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah Subjek	10 orang	10 orang
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	6
Perempuan	2	4

Hasil *SD* menunjukkan tidak ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *pretest* yaitu ditunjukkan pada nilai $p = 3.95$ dan 6.16 dimana nilai keduanya $> .05$.

Peneliti kemudian menganalisa skor perkembangan moral pada kedua kelompok tersebut sebelum diberi perlakuan berupa *storytelling* dengan menggunakan uji *Independent sample T test* untuk melihat kesetaraan kedua kelompok.

Hasil skor rata-rata data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

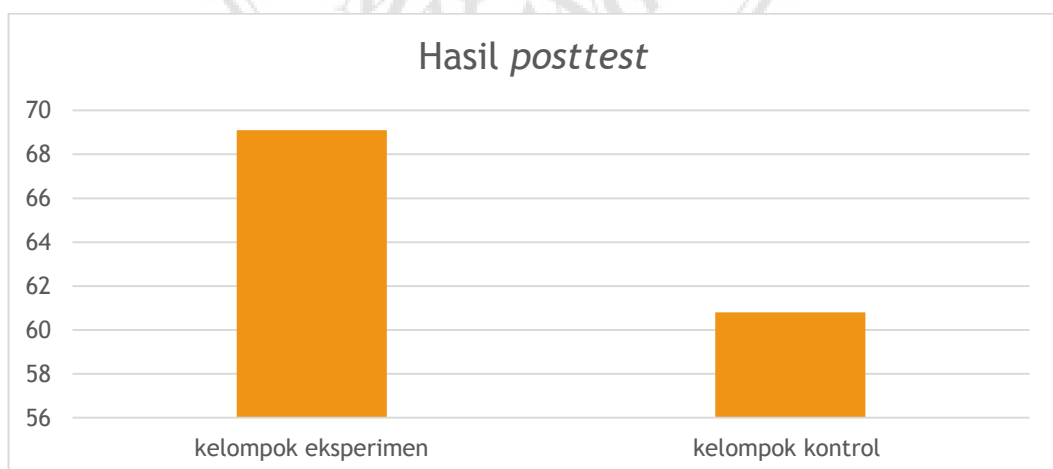
Berdasarkan hasil skora rata-rata, menunjukkan bahwa ada peningkatan antara skor *pretest* kelompok eksperimen dengan rata-rata skor *posttest* kelompok kontrol. Berikut grafik yang menunjukkan nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:



Gambar 1. Grafik Hasil *Pre Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil skor rata-rata data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan hasil skora rata-rata, menunjukkan bahwa ada peningkatan antara skor *posttest* kelompok eksperimen dengan rata-rata skor *posttest* kelompok kontrol. Berikut grafik yang menunjukkan nilai *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol:



Gambar 2. Grafik Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, untuk kelompok eksperimen nilai yang didapatkan untuk *pretest* adalah $p = .441$ dan untuk *posttest* $p = .036$. Sedangkan kelompok kontrol nilai yang didapatkan untuk *pretest* adalah $p = .191$ dan untuk *posttest* $p = .495$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas untuk kedua kelompok lebih besar dari .05, yaitu kedua data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan terhadap kedua kelompok, didapatkan bahwa nilai *pretest* sebesar $p = .063$ dan nilai *posttest* $p = .148$. Hasil kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas diatas .05 yang artinya data tersebut memiliki varian yang sama (*homogen*).

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji analisis dengan menggunakan SPSS for windows ver. 20, yaitu analisis *paired sample T test* untuk masing-masing kelompok. Kemudian menganalisa perbandingan *pre-test* dan hasil *post-test* kedua kelompok dengan menggunakan analisis *independent sample T test*.

Tabel 3. Paired Sample T-Test (Mean (SD))

Kelompok	Pretest	Posttest	95% CI	t(9)	p
Eksperimen	59.60 (3.95)	69.10 (6.91)	[-12.23, -6.86]	-6.86	.00
Kontrol	60.60 (6.16)	60.80 (5.37)	[-2.69, 2.29]	-.18	.86

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas $t(9) = -6.86$, $p = .00$ pada kelompok eksperimen, dimana $.00 < .05$, hal ini berarti ada perbedaan hasil pada *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Sementara nilai probabilitas $t(9) = -.18$, $p = .86$ pada kelompok kontrol dimana $.86 > .05$, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan hasil pada *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 4. Independent Sample T-Test (Mean (SD))

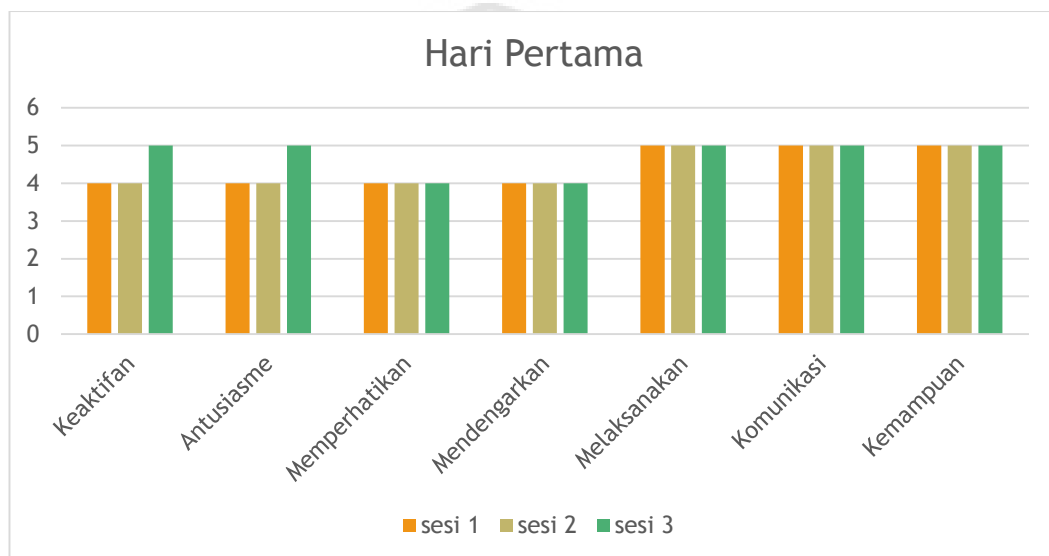
Kelompok	95% CI	t(18)	p
Pretest kel. Eksperimen-Kontrol	[-5.56, 4.16]	-.30	.76
Posttest kel. Eksperimen-Kontroll	[2.48, 14.11]	2.99	.008

Berdasarkan tabel uji *independent sample t-test*, dapat dilihat hasil *pretest* skala perkembangan moral pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu $t(18) = -.30$, $p = .76 > .05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan

diantara kedua kelompok tersebut. Sedangkan pada hasil *posttest* pada kedua kelompok diatas yaitu $t(18) = 2.99, p = .008 < .05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil *posttest* diantara kedua kelompok tersebut.

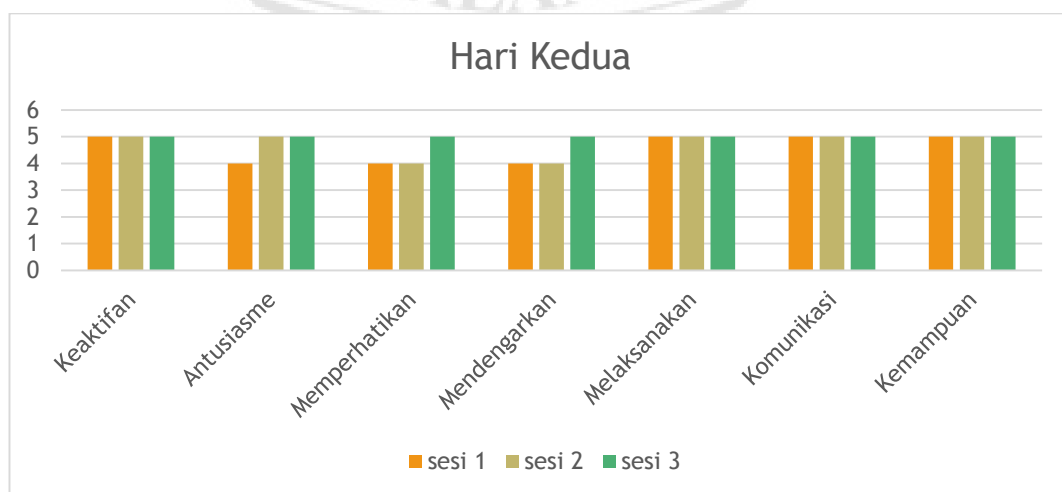
Hasil Observasi

Sementara hasil ini juga dipengaruhi dengan hasil observasi saat kegiatan berlangsung. Observasi ini dilihat dari 7 indikator perilaku yaitu: perilaku keaktifan, antusiasme, memperhatikan, mendengarkan, melaksanakan perintah komunikasi, dan kemampuan berpendapat. Penilaian observasi ini dari 1 sampai 5 (1= sangat tidak nampak, 2= tidak nampak, 3= cukup, 4= nampak, 5= sangat nampak). Berikut grafik hasil observasi:



Gambar 3. Grafik Hasil Observasi Hari Pertama

Dari grafik tersebut menunjukkan adanya perilaku subjek yang mengikuti kegiatan dengan baik



Gambar 4. Grafik Hasil Observasi Hari Kedua

Dari grafik tersebut menunjukkan adanya perilaku subjek yang mengikuti kegiatan dengan baik

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji analisa dengan *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan moral pada siswa-siswi SDN Kesatrian 2 Malang melalui *storytelling*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan tingkat perkembangan moral pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan (*post-test*), meskipun kondisi kedua kelompok sebelum perlakuan (*pre-test*) adalah setara atau dalam keadaan tingkat perkembangan moral yang sedang dan tinggi. Tingkat keberhasilan ini berdasarkan uji analisis *independent sample test* serta uji *paired sample test* pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan.

Storytelling secara umum memiliki dianggap mampu meningkatkan perkembangan moral yang dalam penelitian ini mengacu pada peningkatan tiap aspeknya. *Storytelling* adalah suatu bentuk seni bercerita yang mengajak anak-anak dalam sebuah perjalanan menarik serta pada saat yang sama mengajarkan mereka tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral.

Storytelling merupakan seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya. Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas. *Storytelling* mampu menghubungkan tulisan dengan gambaran karakter dalam cerita. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui cerita (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23) antara lain: Penanaman nilai-nilai, mampu melatih daya konsentrasi, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Pada penelitian ini *storytelling* yang diberikan mampu menyediakan pengalaman-pengalaman pada subjek yang dapat mereka peroleh dan diaplikasikannya pada kehidupan nyata. Mereka mampu mengambil pelajaran pada setiap cerita yang berhubungan langsung dengan perkembangan moral. Hal ini diperoleh langsung oleh anak-anak yang bersangkutan melalui pembelajaran bersama dengan peneliti melalui proses *review* yang diberikan di setiap akhir cerita. Misalnya peneliti memberikan pertanyaan “Apa yang adik-adik rasakan jika adik menjadi tokoh dalam cerita?” maupun “Dari cerita tadi, pelajaran apa yang dapat adik-adik ambil?” dan lain sebagainya.

Subjek yang digunakan adalah subjek dengan kategori usia anak-anak sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya yakni usia yang cocok untuk penerapan *storytelling* yaitu dengan rentangan usia menurut Hurlock (1978) berada pada usia 6-13 tahun. Menurut Piaget (dalam Hargenhahn & Olson, 2008) masa kanak-kanak akhir tergolong pada masa operasional konkret pada rentang usia 7-11 tahun. Artinya pada tahap ini, aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkrit, pada tahap ini pula anak memiliki perkembangan pemikiran yang

kritis dimana mereka memiliki pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam. Dengan kemampuan demikian maka peneliti mengajak anak untuk dapat memahami sebuah cerita dari kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah, 2010 metode pemberian cerita dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan moral pada anak usia prasekolah. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian cerita terhadap moral anak yang juga dapat ditunjukkan dari hasil pretest dan *posttest* dimana terdapat peningkatan hasil nilai *posttest*. Hertinjung dan Partini (2010), yang mengatakan bahwa *storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013)

Pemberian cerita dapat menjadikan anak dapat memahami serta membedakan perilaku baik dan perilaku buruk, hal ini dapat memberikan pemahaman pada anak tentang nilai moral. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa anak memang dapat membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk dalam sebuah cerita yang diceritakan. Hal ini didukung dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahyani (2010) yang menjelaskan bahwa dengan memberikan metode bercerita dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kecerdasan moral pada anak prasekolah. Dari kemampuan perkembangan tersebut, maka anak dapat memunculkan pemikiran-pemikiran dari *storytelling* yang dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata khususnya pada penelitian ini dihubungkan pada tingkat perkembangan moral mereka.

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 2006). Sebagaimana hal tersebut menjadikan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan moral pada anak-anak, karena pada usia anak-anak itulah mereka akan pertama kali menerima konsep benar dan salah untuk mengatur perilaku di kehidupan keseharian mereka.

Perkembangan moral menurut Piaget (dalam Santrock, 2006) melalui dua tahap yang berbeda yaitu a. Tahap *heteronomous morality*, dimana anak menganggap keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah dan bukan dikontrol oleh manusia, b. tahap *autonomous morality*, dimana anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan mereka mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Dalam penelitian ini, anak dapat menilai suatu tindakan dari mempertimbangkan nilai dari pelaku dan konsekuensinya dari *storytelling*. Dari *storytelling* anak mampu memindahkan aspek-aspek yang meningkatkan perkembangan moral itu sendiri di kehidupan keseharian mereka.

Penelitian eksperimen ini menunjukkan adanya perubahan tingkat perkembangan moral pada kelompok eksperimen serta adanya perbedaan tingkat perkembangan

moral pada kedua kelompok. Hasil penelitian memberikan gambaran berdasarkan uji analisis *independent sample t test* dan *paired sample t test* bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok setelah perlakuan $t(18) = 2.99, p = .008 < .05$. Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa *storytelling* merupakan teknik perlakuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral pada siswa-siswi kelas 4 SDN Kesatrian 2 Malang. Keterbatasan dari penelitian ini adalah pengondisian suasana, situasi, dan kondisi belum semenarik dan menyenangkan mungkin. Sehingga pelaksanaan kegiatan perlakuan yang diberikan menyebabkan subjek mengalami kebosanan dan mengantuk.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

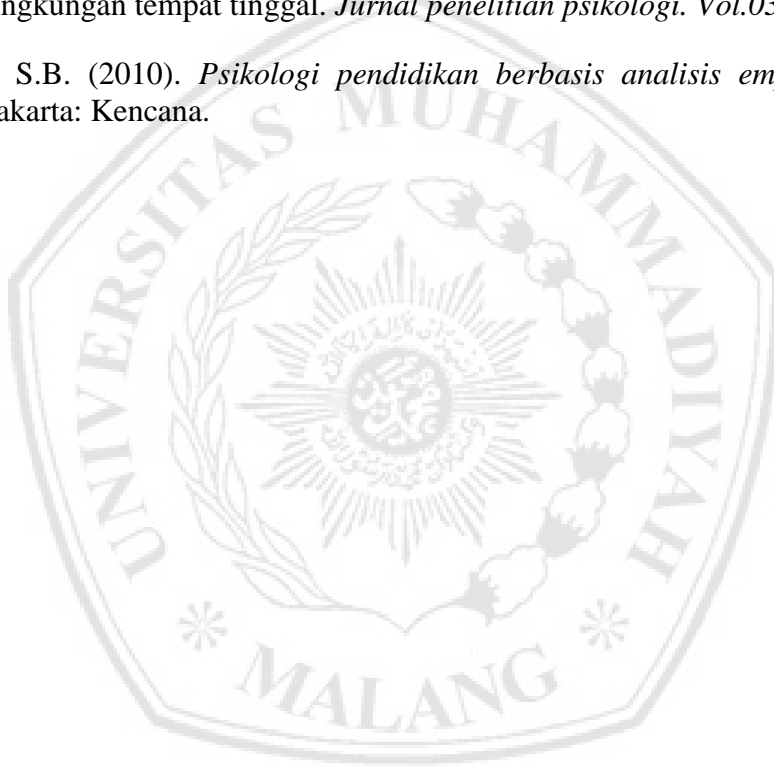
Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perkembangan moral yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa *storytelling* dengan nilai $p = 0.008$ ($p < 0.05$). penelitian ini membuktikan bahwa pemberian *storytelling* mampu meningkatkan perkembangan moral pada siswa-siswi kelas 4 SDN Kesatrian 2 Malang. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua dan guru bahwa untuk dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak dapat dilakukan dengan membacakan cerita pada anak. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait *storytelling* dengan menggunakan jenis cerita lain, selain itu sebaiknya suasana berlangsungnya perlakuan dilakukan semenarik mungkin dan menyenangkan sehingga anak tidak bosan dalam pelaksanaan perlakuan.

REFERENSI

- Asfandiyar, Andi Y. (2007). *Cara pintar mendongeng*. Jakarta: Mizan
- Ahyani, L.N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal penelitian vol I, no I*. Universitas Muria Kudus.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Burns, G.W. (2005). *101 Healing stories for kids and teen: using metaphors in therapy*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Crain, William. (2007). *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Chaplin. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT remaja rosdakarya
- Dian J.P.K.H., Hilda S. (2014). Perbedaan agresivitas pada anak usia dini yang dibacakan dongeng dengan yang tidak dibacakan dongeng sebelum tidur oleh ibu. *Jurnal Psikologi Udayana. Vol. 1, No.2*

- Duska R., dan Whelan M. (1982). *Perkembangan moral: pengenalan dengan piaget dan kohlberg*. Diterjemahkan oleh: Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius.
- Hargenhahn B.R., & Olson M.H. (2008). *Theories of learning*. Diterjemahkan Tri Wibowo BS. Jakarta: Kencana.
- Herminingsih, Yeni K. (2013). Hubungan penerimaan diri dengan penalaran moral pada penghuni lembaga pemasyarakatan anak di blitar. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Volume 8, No. 2.
- Hertjung, W. S., & Partini. (2010). Gangguan perilaku pada anak sd ditinjau dari ekspresi emosi ibu. *Jurnal Sosial Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6, 9-10.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Konchanska, G., Aksan. N. (2006). Children's conscience and self regulation. *Journal of personality*, 74, 1578-1618
- Latifah, N.A. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Vol 1, No.01
- Lenox, M.F. (2000). Storytelling for young children in a multicultural world. *Early childhood education journal*, 28 (2). Human Sciences Press, Inc.
- MacDonald, Margaret R. (1995). *The parents guide storytelling: how to make up new stories and retend old favourites*. USA: Herper Collins Publisher.
- Majid, A.A.A. (2008). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: Rosda
- Mualifah. (2013). Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikoislamika Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013*.
- Nurhayati A. (2009). Pelatihan Storytelling bagi Siswa Siswi SMP Se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Poespoprodjo. (2009). *Filsafat moral*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rita, D.A., Siswati., Diana R. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.12, No 2
- Reza, Iredho F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di madrasah aliyah (MA). *Humanitas*, Vol. X No.2
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S. (1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 518-534.

- Santrock, J. W. (1997). *Life Span Development*. Brown and Benchmark Publisher.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development: perkembangan masa hidup* (5th Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J., W. (2006). *Life span development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sudradjat, A.R., (2015, September 20 th). *Kenakalan anak-anak memang sudah diambang kritis*, from http://www.kompasiana.com/arsudradjat/kenakalan-anak-anak-memang-sudah-diambang-kritis_55fe3f225c7b617705bd5cda
- Tatik, M. (2012). Penalaran moral remaja perempuan ditinjau dari konformitas lingkungan tempat tinggal. *Jurnal penelitian psikologi*. Vol.03,No.01.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana.



Lampiran



“Storytelling untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 9-12 Tahun”

Latar Belakang

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir mengalami banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan emosional. Mereka mengalami perubahan dalam menjalin relasi dengan orang tua maupun teman sebaya. Selain itu, mereka juga mengalami perkembangan yang penting dalam dirinya yaitu dalam bidang konsep diri, penalaran moral dan perilaku moral (Santrock, 2011).

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Perkembangan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami tentang benar dan salah yang berfokus pada penalaran moral. Seiring berkembangnya anak-anak, mereka menjadi kurang bergantung pada hukuman dan hadiah namun tentang benar dan salah. Terkait dengan perkembangan moral anak saat ini, banyak sekali kasus yang dialami oleh anak-anak yang mencerminkan perilaku amoral.

Sebagian orang berpendapat bahwa moral itu dapat sangat mempengaruhi tingkah laku, karena moral sendiri merupakan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan sosial pada masyarakat sekitar. Terkait dengan bagaimana seseorang memutuskan sesuatu hal benar atau salah. Akhir-akhir ini banyak berita tentang bagaimana kondisi para generasi muda bangsa ini bertindak dan bertingkah laku. Hal ini banyak menimbulkan kemirisan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu pendidik, orang tua, bahkan oleh masyarakat itu sendiri.

Tingkah laku yang dilakukan oleh generasi bangsa ini, akhir-akhir ini sangat menyerap perhatian yang luar biasa. Saat ini mereka sudah kehilangan contoh bagaimana moral itu harus dilakukan pada kehidupan sehari-hari ini. Banyak bias yang terjadi, tentang bagaimana hukum antara baik atau salah itu sendiri diterapkan

dan bagaimana kebanyakan masyarakat memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan.

Bukan hanya dari usia remaja saja terlihat berkurangnya nilai moral, namun sudah sampai pada anak-anak yang masih menginjak usia sekolah dasar. Usia-usia yang seharusnya merupakan usia emas untuk dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Melihat kondisi yang ada pada saat ini, anak-anak yang sudah kehilangan arah pada siapa yang harus dicontoh untuk bisa menjadi seseorang yang memiliki nilai moral yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang masih pada usia dasar yang tindak menunjukkan kesopanan dalam berbicara, bertindak, serta berperilaku terhadap orang yang lebih tua darinya. Berbicara dengan menggunakan bahasa daerah pada guru, seolah seperti berbicara kepada teman sendiri, begitupun juga dengan tindakan dan tingkah laku yang dilakukan

Fenomena tentang perilaku anak yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah ini menunjukkan bahwa ada permasalahan pada proses perkembangan anak-anak. Permasalahan itu salah satunya adalah proses berpikir yang keliru dalam diri anak yang membuat anak tetap memilih untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan hukum. Proses berpikir ini secara psikologis disebut sebagai penalaran moral.

Penalaran moral diartikan sebagai proses berpikir mengenai isu-isu moral (Piaget dalam Santrock, 2011). Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral, termasuk praktik pengasuhan anak, pendidikan di sekolah, interaksi teman sebaya, dan budaya (Berk, 2012). Adapun Faktor yang dapat mempengaruhi penalaran moral individu adalah (Delfia, 2010): a. Faktor-faktor afektif, seperti kemampuan untuk berempati dan kemampuan rasa bersalah. b. Jumlah keanekaragaman pengalaman sosial melalui interaksi sosial. c. Kesempatan untuk mengambil sejumlah peran (*role playing opportunities*).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan penalaran moral anak. Kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah dengan metode *storytelling*. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang dilakukan oleh seseorang dengan cara membaca. Bercerita bukan hanya berbagi tentang isi cerita dan pengalaman tetapi juga memberikan suatu

nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nilai-nilai moral dan sosial.

Metode bercerita memberikan kontribusi sebanyak 34% dalam mengembangkan nilai moral anak usia prasekolah. *Storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini (Muallifah, 2013). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubin, Chen, dan Hymel (1993); *Storytelling* dapat menimbulkan emosi positif dalam diri anak dan juga dapat menanamkan nilai moral pada anak. Hal inilah yang mendasari dibuatnya modul ini, dalam rangka pemberian intervensi dengan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral pada diri anak usia 10 hingga 12 tahun.

Tujuan :

Tujuan dari pembuatan modul ini adalah sebagai acuan dalam menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 10-12 tahun.

Konsep Teoritis

1. Perkembangan Moral

a. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah proses dimana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah serta kemampuan mengatur perilaku untuk mematuhi standar yang dianggap sesuai oleh masyarakat (Kochanska, 1994; Perry & Bussey, 1984).

Piaget (dalam Santrock, 2006) menyimpulkan bahwa anak melalui dua tahap yang berbeda dalam perkembangan moral, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *tahap autonomous morality*.

- Pada tahap *heteronomous morality*, anak menganggap bahwa keadilan dan aturan adalah milik dunia yang tidak bisa diubah, dan bukan dikontrol oleh manusia. tahap ini muncul pada anak usia 4-7 tahun.
- Tahap *autonomous morality*, anak menyadari bahwa aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan mereka

mempertimbangkan nilai dari si pelaku dan konsekuensi dari tindakannya. Tahp ini muncul pada anak usia 10 tahun keatas.

b. Komponen Perkembangan Moral

Menurut psikolog perkembangan, konsep moralitas terdiri dari tiga dimensi (Kochanska & Aksan, 2006; Kochanska, Forman, Aksan, & Dunbar, 2005; Perry & Busey) :

1. Penalaran moral (*Moral Reasoning*)

Hal ini didefinisikan sebagai pemahaman tentang konsep-konsep benar dan salah (Royal & Baker, Smetana, 1999). Sebagai contoh, konsep salah seperti: berbohong, mencuri, dan menipu sedangkan konsep yang dianggap benar seperti: membantu orang lain dan berbagi (Kochanska, Aksan, & Nichols, 2003).

2. Emosi moral (*Moral Emotion*)

Emosi moral atau bagian afektif moralitas meliputi perasaan dan pengalaman anak (Kochanska & Aksan, 2006; Hoffman; Perry & Bussey, 1984). Anak membandingkan tanggapan emosional saat ini dan masa lalunya untuk tanggapan lainnya. Para peneliti mendefinisikan bahwa moral mempengaruhi rasa bersalah, rasa tidak nyaman, perhatian, dan empati (Kochanska, Gross, Lin, & Nichols, 2002).

3. Perilaku moral (*Moral conduct*)

Moral conduct adalah komponen perilaku moral (Kochanska & Aksan, 2006) yang terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah keterlibatan dalam perilaku prososial atau perilaku membantu dan yang kedua adalah resistensi atau hambatan untuk terlibat dalam perilaku antisosial seperti mencuri (Koenig, Cicchetti, & Rogosch, 2004; Perry & Bussey).

2. Storytelling

a. Pengertian Storytelling

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang dilakukan tanpa menggurunya (Asfandiyar dalam Kusumastuti, 2010). Selain itu dapat pula dikatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan kreativitas. *Storytelling* mampu menghubungkan tulisan dengan gambaran karakter dalam cerita.

Dalam menyampaikan sebuah cerita, diperlukan beberapa teknik yang perlu dikuasai. Selain keahlian dalam membaca, dalam *storytelling* terdapat gerak tubuh juga diperhatikan dan dapat dipelajari oleh berbagai kalangan.

b. Langkah-Langkah *Storytelling*

Shepard dalam Nurhayati (2009) menjelaskan terkait beberapa hal yang diperlukan dalam melakukan *Storytelling*, diantaranya adalah :

- Mempelajari yang telah disampaikan
Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita, misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.
- Menggambarkan adegan cerita dalam ingatan
Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun sebuah cerita. Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata, misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.
- Berlatih di depan kaca
Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.
- Pahami alur cerita
Hal yang paling diperhatikan karena pemahaman cerita akan berpengaruh terhadap performa selama bercerita.
- Gunakan pengulangan

Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *story telling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.

- Gunakan Variasi

Dalam menyampaikan cerita sangat dibutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus atau tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.

- Gunakan gerakan tubuh

Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.

- Berikan perhatian khusus pada awal dan akhir cerita

Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberi penekanan. Contoh, beberapa cerita berakhir dengan ”.....*happily ever after,*” atau “*that’s the end of that.*”

- Memotret Tokoh Cerita

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita. Untuk melatih suara, kita dapat melakukannya dengan menarik nafas dalam-dalam secara benar. Letakkan tangan pada

perut. Ketika nafas ditarik, paru-paru melebar, seharusnya perut terasa tertekan. Banyak orang yang melakukan sebaliknya, memegang perut dan bernafas hanya dengan dada yang bergerak. Pastikan juga, badan pada posisi tegak sehingga paru-paru dapat bergerak leluasa.

- Menyiapkan Diri

Berlatih mengucapkan kata-kata dengan jelas dapat membantu melenturkan lidah. Tentu saja hal ini sangat bermanfaat dalam melatih kelancaran ucapan yang sangat diperlukan dalam *storytelling*.

- Penutup

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut secara serius diharapkan persiapan dapat dilakukan secara optimal sehingga dapat lebih siap tampil untuk bercerita. Sekalipun demikian, masih diperlukan teknik penguasaan panggung yang juga perlu dikuasai oleh seorang *story teller*.

c. Manfaat *Storytelling*

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng (Asfandiyar, 2007: 99; MacDonald, 1995: 23) antara lain:

- Penanaman nilai-nilai
- Mampu melatih daya konsentrasi
- Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak

Waktu

Pelaksanaan	Waktu	Kegiatan	Tujuan
Hari ke-I	08.00-09.00 WIB	Sesi I <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi II <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan

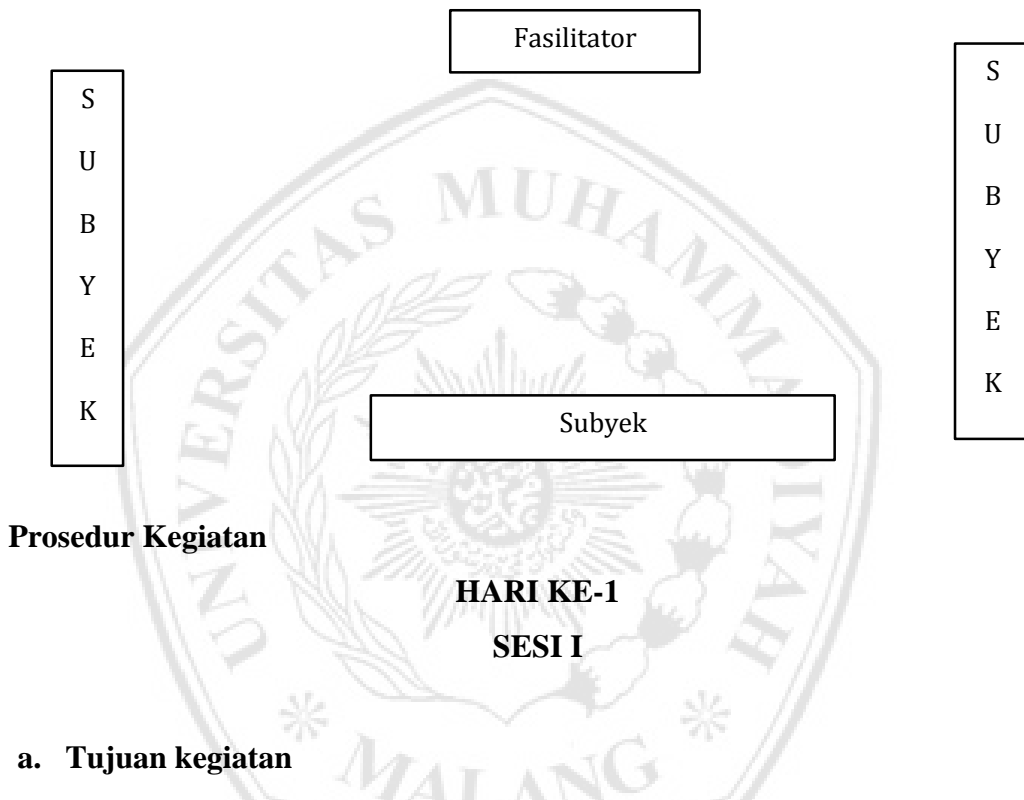
		<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi III <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).
Hari ke-2	08.00-09.00 WIB	Sesi IV <ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (<i>moral reasoning</i>) sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah
	09.15-10.15 WIB	Sesi V <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>storytelling</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)
	10.30-11.30 WIB	Sesi VI <ul style="list-style-type: none"> • <i>Role play</i> • Diskusi • <i>Feedback</i> 	Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

Tata ruang

Pada pelaksanaan intervensi ini akan dilakukan pada sebuah ruangan, serta perlengkapan yang diperlukan yaitu :

- Lembar cerita
- Lembar observasi
- Alat perekam / *Handphone*

Gambar *Setting* Ruangan



Prosedur Kegiatan

HARI KE-1 SESI I

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI II

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan.

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita A.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI III

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*

- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita A
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

HARI KE-2

SESI IV

a. Tujuan kegiatan

Melakukan pembelajaran tentang penalaran moral (*moral reasoning*), sehingga anak dapat memahami konsep benar dan salah.

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur kegiatan

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI V

a. Tujuan

Melakukan pembelajaran untuk tentang perasaan moral (rasa bersalah, kegelisahan, keprihatinan dan empati)

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

Dalam kegiatan ini terdiri dari dua aktivitas dengan prosedur sebagai berikut :

- Subjek dikumpulkan dalam satu ruangan serta dikondisikan dalam keadaan tenang.
- Fasilitator menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan hari ini.
- Fasilitator menyampaikan alur kegiatan

Adapun prosedur dalam *storytelling* tersebut yakni sebagai berikut :

- Persiapan, fasilitator memulai bercerita setelah subjek tenang
- Fasilitator melakukan *storytelling* menggunakan cerita B.
- Para peserta melakukan diskusi terkait cerita.
- Fasilitator memberikan *feedback* dari cerita yang telah dibaca kepada peserta.

SESI VI

a. Tujuan

- *Role play*
- Melakukan pembelajaran tentang perilaku moral (perilaku prososial dan penolakan antisosial).

b. Waktu : 60 menit

c. Prosedur

- Fasilitator menjelaskan peraturan selama kegiatan berlangsung
- Fasilitator membahas apa yang didapat dari sesi sebelumnya
- Fasilitator menjelaskan apa itu *role play*
- Fasilitator menjelaskan prosedur *role play* yang akan dilakukan
- Fasilitator menunjuk subjek berdasarkan peran yang akan di mainkan sesuai dengan cerita B
- Subjek melakukan diskusi terkait cerita yang telah dimainkan
- Fasilitator memberikan evaluasi dan *feedback* pada subjek

Daftar Pustaka

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan*. Daryatno (Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bunanta, Murti. (2009). *Buku, Dongeng, dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Delfia, R. (2010). Profil Penalaran Moral Siswa SMP. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Duska R., dan Whelan M. (1982). *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Köhlberg, Terjemahan Dwija Atmaka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Jakarta : UI – Press.
- Kusumastuti D.N. (2010). Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Pertumbuhan Minat Baca Siswa TK Bangun 1 Getas Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- MacDonald, Margaret Read. (1995). *The Parents Guide Storytelling: How to Makeup New Stories and Retend Old Favourites*. USA: Herper Collins Publisher.
- Monks, F.J.,Knoers, A.M.P, Haditono, S.R (2002). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kholberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mualifah. (2013). Storytelling Sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikoislamika Volume 10 Nomor 1 Tahun 2013*.
- Nurhayati A. (2009). Pelatihan Storytelling bagi Siswa Siswi SMP Se-Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Rest, J. R. 1979. *Revised Manual for The Defining Issues Test*. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.
- Rubin, K. H., Chen, X., & Hymel, S.(1993). Socioemotional characteristic of withdrawn and aggressive children. *Jurnal Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 518-534.
- Santrock, J. W.(2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*. (Chusairi, A, & Damanik, J. Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J., W. (2006). *Life Span Development (10th ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Termini, A., K & Golden, A., J. (2007). Moral Behaviors: What Can Behaviorists Learn from the Developmental Literature?. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy* Volume 3, No. 4, 2007.



Cerita A

Di suatu desa terpencil terdapat satu keluarga yang sangat kaya raya. Disana tinggal seorang ayah, ibu, dan satu anak laki-lakinya bernama Yuda. Mereka hidup sangat bahagia. Ayahnya bekerja sebagai petani yang memiliki ladang sangat luas di desanya, sedangkan ibunya bekerja menjadi ibu rumah tangga dan terkadang membantu suaminya bekerja di ladang miliknya.

Yuda juga bekerja membantu ayahnya dalam mengurus ladangnya. Yuda adalah anak yang sangat rajin dan pekerja keras. Walaupun terlahir dari keluarga yang kaya raya, Yuda tidak mau hanya berdiam diri saja di rumah namun dia juga belajar bekerja keras seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya. Yuda juga orang yang sangat ramah pada tetangganya, dia selalu membantu tetangganya yang mengalami kesulitan.

Suatu hari di desa itu terjadi bencana banjir bandang yang hampir menghabiskan harta benda bahkan banyak warga desa yang kehilangan sanak saudaranya karena terseret arus banjir. Keluarga Yuda semuanya selamat dari bencana banjir bandang tersebut. Sayangnya seluruh ladang yang dimilikinya habis dan rusak karena banjir. Sementara benda-benda berharga yang ada di dalam rumah Yuda juga hilang terseret arus banjir.

Keluarga Yuda sangat sedih melihat kejadian tersebut, kini yang mereka miliki hanya satu rumah kecil dari anyaman bambu dan hanya beralaskan tanah yang berada di desa seberang. Sementara semenjak kejadian tersebut, ayah Yuda menjadi sakit-sakitan. Setiap malam ayah Yuda selalu batuk-batuk hingga dadanya terasa sesak. Ayah Yuda tidak bisa bekerja lagi seperti dulu sehingga Yuda lah yang bergantian bekerja seadanya, ibunya membantu mencari uang dengan bekerja menjual kue keliling.

Seiring berjalannya waktu, penyakit Ayahnya semakin parah. Yuda mencoba membawa ayahnya ke rumah sakit, namun biaya rumah sakit sangatlah mahal dan Yuda tidak bisa membayar biaya rumah sakit tersebut dan membawa ayahnya kembali pulang kerumah. Akhirnya, Yuda setiap hari bekerja keras demi ayahnya bisa dirawat di rumah sakit. Yuda bekerja setiap pagi hingga malam. Sang ibu hanya berjualan pagi hari saja, kemudian dilanjutkan dengan merawat ayah Yuda.

Kerja keras Yuda membuahkan hasil, akhirnya Ia dapat membawa ayahnya pergi ke rumah sakit dan membeli obat untuk ayahnya. Nasib malang menimpa keluarga Yuda kembali, setelah dirawat selama dua hari ayah Yuda akhirnya meninggal dunia karena terlambat melakukan pengobatan sehingga penyakitnya semakin parah. Yuda sangat terpukul dengan kejadian ini, dia merasa bersalah karena telah terlambat membawa ayahnya pergi ke rumah sakit. Padahal dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk bekerja demi membiayai pengobatan ayahnya di rumah sakit. Ibu Yuda juga sangat sedih atas kepergian suaminya.

Setelah ayah Yuda meninggal, ibu Yuda menjadi sakit-sakitan. Yuda sangat putus asa, dia merasa bahwa masalah datang bertubi-tubi. Setelah terjadi bencana, sang ayah meninggal dan sekarang ibunya sakit-sakitan. Yuda tidak ingin kejadian yang menimpa sang ayah terulang kembali, dia tidak ingin kehilangan sang ibu karena ibunya adalah orangtua satu-satunya yang Yuda miliki.

Oleh sebab itu, Yuda berpikir keras untuk dapat mengobati ibunya dengan cepat agar penyakitnya tidak semakin parah. Yuda tidak ingin bekerja seadanya lagi, karena menurutnya bekerja keras mulai pagi hingga malam hanya sia-sia saja tidak ada gunanya. Yuda hanya ingin mendapatkan uang dengan cara yang cepat apapun caranya yang terpenting Yuda bisa menyembuhkan penyakit ibunya.

Suatu hari Yuda pergi ke kota. Disana dia duduk di suatu taman sambil meminum sebotol air putih. Disebelah Yuda, ada seorang perempuan yang tertidur pulas di bangku taman, sementara di pangkuan perempuan tersebut ada sebuah tas yang sedikit terbuka. Yuda dapat melihat isi dalam tas perempuan tersebut, dimana terdapat satu ponsel yang harganya sangat mahal.

Melihat ponsel itu akhirnya Yuda berfikir untuk mencurinya dan kemudian menjualnya. Yuda juga tidak ingin kehilangan ibunya seperti dia kehilangan ayahnya dulu. Demi nyawa ibunya akhirnya Yuda mencuri ponsel itu dan menjualnya. Kemudian Yuda mendapatkan uang yang cukup banyak. Hatinya sangat senang karena bisa membawa sang ibu ke rumah sakit dan membelikan obat. Seiring berjalannya waktu ibu Yuda sembuh dengan perlahan.

Bersambung 😊

Yuda sangat senang melihat ibunya sehat kembali. Melihat sang ibu sudah sembuh dari penyakitnya, Yuda melarang sang ibu berjualan kue lagi. Suatu hari, Yuda mendapat panggilan kerja untuk menjadi kuli bangunan. Yuda sangat senang mendengarnya. Yuda bekerja sangat giat dan tidak pernah mengeluh, karena Ia berniat untuk membahagiakan sang ibu.

Ketika Yuda pulang bekerja, tiba-tiba ada seorang ibu tua yang berteriak memanggil “maling ... maling Tolong tas saya diambil maling !!! “ ibu itu menangis sambil mengejar maling itu dan akhirnya terjatuh. Tanpa berpikir panjang, Yuda berlari mengejar maling itu hingga tertangkap dan membawa tas ibu tua itu kembali. Melihat kaki ibu tua itu terluka, Yuda segera membelikan obat merah di apotek terdekat dan mengobati kaki ibu tua itu.

Ibu tua itu sangat berterima kasih kepada Yuda, ibu tua itu juga bilang bahwa tas itu berisi uang untuk membayar sekolah cucunya yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya. Akhirnya, karena merasa kasihan Yuda mengantar ibu tua itu sampai rumahnya dengan aman.

“Terimakasih nak sudah mengantar saya pulang, terimakasih juga sudah mengambil tas saya dari pencuri yang tidak punya hati itu, jika tidak pasti cucu saya tidak bisa sekolah lagi” kata ibu tua itu.

Ketika sampai di rumah Yuda tidak bisa tidur semalaman, dia hanya bisa menangis dan menangis. Yuda teringat ucapan ibu tua tadi. Yuda ingat bahwa dia juga pernah mencuri dan pernah melakukan kesalahan. Semenjak kejadian menolong ibu tua itu, Yuda sering tidak bisa tidur kepalanya selalu pusing dan hatinya selalu tidak tenang, Yuda juga tidak nafsu makan.

“Nak, kenapa akhir-akhir ini ibu lihat kamu seperti ada masalah ? Apa kamu sakit nak ?” Tanya Ibunya kepada Yuda.

Yuda selalu mengalihkan pertanyaan ibunya, dia hanya tersenyum sambil memeluk ibunya dan menjawab jika tidak ada apa-apa dan semua baik-baik saja. Bahkan ketika bekerja pun, Yuda sering melamun sampai sering dimarahi oleh pekerja lain.

Pada suatu pagi, Yuda berangkat bekerja bersama ibunya yang akan pergi ke pasar bersamanya. Setelah menurunkan ibunya di depan pasar Yuda melanjutkan perjalanannya untuk berangkat kerja. Tidak jauh dari pasar terdengar suara tabrakan

dan Yuda menoleh ke belakang ternyata ibunya sudah terjatuh di tengah jalan bersama seorang perempuan yang mengendarai sepeda motor. Yuda pun meneriaki ibunya “ibuuuuuu!!!!!!” dan menolong ibunya kepinggir jalan. Seketika itu Yuda memarahi perempuan itu dan memaki-makinya tanpa peduli wanita itu sedang kesakitan juga. Ketika perempuan itu melihat kearah Yuda untuk meminta pertolongan, Yuda sangat kaget melihat wajah wanita itu karena wanita itu adalah perempuan yang ponselnya ia dahulu.

Akhirnya, Yuda pun menolong perempuan itu dan membawanya kerumah sakit terdekat. Setelah dirumah sakit, Yuda meminta maaf kepada perempuan itu karena tidak langsung menolong dan malah memarahinya karena telah menabrak sang Ibu.

“Halah ngga papa mas, justru saya yang harusnya berterimakasih. Mas sudah mau menolong saya, nganterin saya ke rumah sakit” Ungkap perempuan itu.

“Emmm... mbak, saya mau bilang sesuatu. Sebenarnya dulu saya adalah orang yang pernah mencuri *hanphone* mbak” kata Yuda, memberikan pengakuannya sambil tertunduk malu.

Perempuan tersebut hanya terdiam mendengar pengakuan yang diucapkan oleh Yuda, namun tidak berapa lama perempuan tersebut menjawab “Iya ngga papa mas, itu kan masa lalu. Saya juga sudah lupa dan sudah memaafkan siapapun yang mencuri *handphone* saya waktu itu. Ternyata mas adalah orang yang mencurinya dan tanpa sengaja kita dipertemukan dalam kejadian ini. Semua yang terjadi sudah mendapat balasannya masing-masing. Jadi sekarang kita impas ya mas “ jawab perempuan tersebut sambil tersenyum.

Akhirnya Yuda melanjutkan hidupnya dengan sang ibu dengan perasaan lega dan tenang karena kesalahan yang telah dibuatnya telah ia selesaikan.

Pertanyaan:

Sesi 1 (*Moral Reasoning*)

1. Apakah yang dilakukan oleh Yuda itu benar? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Yuda?
3. Seandainya kamu berada di posisi Yuda apakah kamu akan melakukan hal yang sama?

4. Menurutmu jika kamu menjadi Yuda apakah kamu akan melakukan apapun demi merawat ibumu yang sedang sakit?
5. Perilaku apa yang menurutmu benar dan salah dalam cerita diatas?

Sesi 2 (*Moral Emotion*)

1. Jika kamu mencuri seperti yang dilakukan Yuda apa yang kamu rasakan?
2. Jika kamu melihat ibumu sakit parah, apa yang kamu rasakan?
3. Jika kamu bertemu orang seperti Yuda, yang mencuri demi nyawa ibunya. Apakah kamu merasakan kasihan? Mengapa?
4. Bagaimana perasaanmu mendengar cerita Yuda?
5. Apakah kamu merasa bersalah ketika kamu telah melakukan kesalahan?

Sesi 3 (*Moral Conduct*)

1. Jika kamu bertemu dengan seorang ibu tua yang kemalingan di jalan, apa yang akan kamu lakukan?
2. Apakah kamu pernah menolong seseorang yang mengalami musibah? seperti apa caramu memberikan pertolongan?
3. Jika kamu bertemu dengan seseorang yang bersalah mengalami kesulitan, apa yang akan kamu lakukan?
4. Jika ada temanmu yang sedang mencuri seperti Yuda, apakah kamu akan membantunya?
5. Jika ada yang menabrak ibumu di jalan seperti cerita di atas, apakah kamu akan memaafkan orang yang sudah menabrak ibumu?

Cerita B

Pada Rabu pagi, Idat bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Saat itu masih pukul 06.30 WIB dan Idat sudah sarapan pagi dan juga memakai seragam lengkap. Rumahnya sangat sederhana saja. Rumahnya terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Pagi itu Idat sudah siap pergi sekolah dan berpamitan kepada Ibunya. Ayah Idat sudah meninggal sejak Idat balita. Jadi yang mengurus Idat adalah ibunya seorang diri yang selama ini berjualan kue keliling pasar, tanpa dibantu oleh siapa pun termasuk Idat.

“Ibu, Idat pamit dulu ya! Assalamualaikum!,” pamit Idat pada ibunya.

“Iya Dat, waalaikumussalam,” jawab ibu.

Idat pun segera pergi ke sekolah dengan berjalan kaki karena keluarganya tidak mempunyai kendaraan untuk dipakai kemana-mana. Sesampainya di sekolah sudah pukul 07.30 WIB. Saat itu jam pelajaran pertama akan dimulai. Tetapi untung saja Idat tidak terlambat terlalu lama.

“Assalamualaikum, Bu Guru!,” seru Idat dari depan pintu kelasnya.

“Walaikumussalam, eh Idat baru datang ya? kenapa baru datang?” Tanya bu guru pada Idat.

“Maaf Bu, Saya bangun kesiangan,” ujar Idat. Ia berbohong pada guru dan teman-temannya karena malu berkata jujur di depan semua orang tentang keadaan yang ia alami.

“Oh begitu, ya sudah silakan duduk sebentar lagi jam pelajaran akan dimulai. Kita sama-sama berdoa dulu,” kata bu guru.

Setelah itu, Idat dan teman-temannya mulai belajar. Saat jam istirahat teman-teman Idat semuanya berhamburan keluar kelas kecuali Idat. Dia merenung sendiri karena dia berpikir teman-temannya sangat beruntung mereka punya sepeda yang dapat digunakan ke sekolah agar mereka tidak terlambat. Terlebih lagi mereka membawa uang saku yang cukup untuk membeli makanan saat jam istirahat. Untunglah ia punya seorang teman yang baik hati mau membagi makanannya dengan Idat yang bernama Adit.

“Hai Idat, kamu melamun lagi sendirian di kelas. Kamu memikirkan apa?” Tanya Adit.

“Tidak, aku tidak memikirkan apa-apa kok. Kamu tidak ke kantin?” tanya Idat.

“Sudah, tadi aku melihatmu tidak keluar kelas jadi aku membeli roti dan air untukmu. Kamu makan ya?” balas Adit lagi.

“Terima kasih Adit, kamu sering menolongku,” jawab Idat

“Sama-sama, tapi aku harus keluar lagi untuk mengembalikan buku ke perpustakaan. Sampai jumpa lagi Idat,” pamit Adit.

Idat pun bergegas menghabiskan makanannya sebelum bel berbunyi. Setelah bel berbunyi Idat dan teman-temannya kembali belajar. Saat belajar tiba-tiba ada goncangan yang membuat semua orang panik. seluruh isi sekolah baik guru beserta muridnya segera berlari keluar kelas termasuk Idat sendiri yang masih kebingungan dengan apa yang sedang terjadi.

Bersambung..... 😊

“Gempa, gempa, gempa !!” Teriak beberapa siswa sambil berhamburan.

Setelah goncangan itu berhenti mereka kembali masuk melanjutkan kegiatan masing-masing. Namun selama sisa pelajaran berlangsung, Idat tidak dapat memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Ia terus menerus memikirkan kabar Ibunya yang sedang berada di rumah. Hingga pada saat yang ia tunggu, bel pertanda pulang pun berbunyi Idat pun bergegas pulang.

Ia bingung karena merasa tidak tenang seperti ada yang mengganggunya. Ditengah kebingungannya Idat melihat banyak orang yang mengerumuni rumahnya kemudian dia bertanya kepada orang yang ada di sana.

“Permisi pak ada apa? Kenapa sangat ramai dirumahku?” Tanya Idat dengan penasaran.

“Kamu dan ibumu harus sabar ya Dat, lebih baik kamu melihat langsung,” jawab bapak itu.

Jawaban yang diberikan bapak itu tidak memuaskan rasa penasarannya akhirnya ia melihat rumahnya yang rubuh dan ibunya yang menangis tersedu – sedu. Idat pun menghampiri ibunya yang sedang menangis itu.

“Ibu, rumah kita kenapa bisa begini?” Tanya Idat

“Saat gempa tadi rumah kita bergoyang sehingga rubuh karena kayu rumah kita sudah lapuk. Ibu sangat sedih dan bingung. Dimana kita akan tinggal sekarang?” jawab ibunya yang masih terus menangis.

Idat pun ikut menangis sambil memeluk ibunya. Tiba – tiba ada seorang ibu yang menghampiri mereka berdua.

“Ibu dan Idat yang sabar ya, saya punya kontrakan yang kosong. Kalau ibu mau, ibu boleh menempatinnya,” tawar ibu itu.

“Tapi saya tidak punya uang untuk membayar sewa kontrakannya,” jawab ibu Idat dengan raut sedih

“Jika Ibu mau membayar, Ibu bisa menjadi karyawan saya di pabrik pembuatan kue milik saya. Apakah ibu mau?” tawar ibu itu lagi.

Ibu Idat terlihat ragu. Namun, saat melihat Idat menatapnya sambil menganggukan kepala ibu Idat pun memutuskan untuk menerima penawarannya.

“Baiklah, saya mau menerima tawaran ibu tadi,” jawab ibu Idat dengan senyum ramahnya.

Setelah itu mereka mulai berbenah untuk menempati kontrakan milik ibu itu. Keesokkan harinya Idat tidak masuk sekolah dan teman–temannya bingung. Karena Idat tidak masuk sekolah. Tak lama kemudian salah satu teman Idat berteriak memasuki kelas.

“Hei !! kalian tahu tidak? kemarin rumah Idat roboh dan sekarang idat tinggal di kontrakannya ibu Elis. Makanya dia tidak masuk hari ini. Mungkin sedang membantu ibunya sekarang,” ujar anak itu.

Teman-teman Idat pun kaget dan merasa kasihan pada Idat. Lalu mereka berencana untuk mengumpulkan dana untuk Idat.

“Teman-teman, bagaimana jika kita mengumpulkan uang dari semua orang untuk membantu Idat?” seru salah satu anak dengan semangat.

“Itu ide bagus !! Idat pasti senang mendapat bantuan dari kita”, jawab salah satu anak lagi.

Mereka berpencah ke seluruh kelas di sekolah mereka untuk meminta sumbangan sesuai dengan usulan salah satu teman mereka itu. Keesokkan harinya mereka berbicara dengan wali kelas dan pergi ke kontrakan Idat untuk menyerahkan bantuan.

“Assalamualaikum !! Idat, ini aku Adit. Bukakan pintunya !!,” seru Adit dari luar.

“Waalaikumssalam, eh Adit. Tahu dari mana aku ada di sini?” Tanya Idat.

“Dari salah satu teman, aku ke sini tidak sendiri loh,” ujar Adit dengan wajah jahilnya.

“Haiii !!” seru semua teman-temannya yang bersembunyi.

Idat yang melihat mereka sangat terkejut dan senang semua temannya datang untuk melihatnya. Namun Idat tidak mau menunjukkan rasa bahagianya karena malu dan merasa tidak pantas mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

“Idat, kami semua memiliki sedikit uang untukmu. Hanya ini yang dapat kami berikan,” ujar Adit sambil menyerahkan uang yang telah dikumpulkan.

“Untuk apa kalian repot-repot datang kemari sambil memberikan uang itu. Aku dan ibuku masih bisa mendapatkan uang dengan bekerja,” Bentak Idat.

Tidak lama kemudian ibu Idat datang menghampiri sumber suara dan menyambut tamu yang datang ke kontrakannya.

“Selamat datang semua, terimakasih sudah mau mampir ke tempat sederhana kami,” Sapanya.

Ibu Idat mengingatkan untuk menyambut tamu dengan baik terlebih dahulu, dan tidak sepatasnya untuk membentak teman seperti yang sudah dilakukan sebelumnya.

“Baik bu, maafkan Idat yang terlalu malu untuk bertemu dengan teman-teman. Alhamdulillah, terima kasih teman – teman,” ujar Idat sambil menangis terharu.

“Tunggu dulu, ibu guru juga ingin memberi Idat hadiah karena Idat anak yang baik. Tunggu sebentar !” seru ibu guru.

Idat pun penasaran hadiah apa yang akan ia terima. Dan betapa kagetnya Idat saat ia melihat sepeda dan alat tulis baru.

“Ini dari bu guru dan teman – temanmu di sekolah,” seru ibu guru dengan tersenyum.

“Terima kasih banyak karena telah banyak menolong Idat,” ujar Idat.

“Sama – sama. Kita kan harus tolong – menolong,” ujar salah satu temannya.

Setelah itu Idat berhambur ke teman-temannya untuk memeluk mereka semua. Idat kembali bersekolah dan tidak pernah terlambat lagi. Ia pun menjadi anak yang pintar dan kehidupannya lebih baik sekarang.

Pertanyaan :

Sesi IV (*Moral Reasoning*)

1. Menurut kalian, apakah perilaku Idat yang sering terlambat itu baik? Mengapa?
2. Apa yang seharusnya Idat lakukan supaya Ia tidak terlambat lagi ke sekolah?
3. Ketika terlambat datang ke sekolah, Idat berbohong kepada guru bahwa dia bangun kesiangan padahal ia terlambat karena berjalan kaki kesekolah. Menurut kalian, apakah yang seharusnya Idat lakukan? Berkata bohong atau jujur kepada guru? Mengapa?
4. Idat sering merasa minder karena ia menganggap dirinya kurang beruntung dibanding teman-temannya. Menurut kalian, Haruskah Idat merasa minder dengan teman-temannya? Mengapa?
5. Pelajaran apa yang kalian dapatkan dari cerita Idat tersebut?

Sesi V (*Moral Emotion*)

1. Setelah pulang sekolah Idat melihat rumah satu-satunya rubuh akibat gempa. Apabila kalian berada di posisi Idat bagaimana perasaan kalian?
2. Bagaimana perasaan kalian jika berada di posisi Idat setelah berkata bohong kepada guru tentang keterambatannya?
3. Setelah kejadian gempa, banyak warga yang berkerumun di rumah Idat. Dan orang-orang tersebut tidak bergegas membantu ibu Idat namun hanya melihat. Menurut kalian, Bagaimana perasaan kalian ketika berada diposisi Idat yang melihat banyak orang tapi tidak membantu kalian?
4. Ibu Idat menangis akibat rumahnya rubuh. Bagaimana perasaan kalian jika yang menangis itu adalah ibu kalian?
5. Bagaimana perasaan Idat setelah diberi pertolongan oleh teman-temannya?

Sesi VI (*Moral Conduct*)

1. Apakah kalian akan membantu jika yang tertimpa musibah adalah tetangga kalian? Mengapa?
2. Apakah kalian akan melakukan hal yang sama seperti teman-teman Idat ketika mengetahui salah satu teman kalian tertimpa musibah? Mengapa?

3. Apabila kalian menjadi Idat yang tidak diberi uang saku oleh ibu. Apakah kalian akan minder seperti Idat dan tidak bermain dengan teman-teman kalian? Mengapa?
4. Idat menolak pemberian uang dari teman-temannya karena ia malu. Apakah kalian kan bertindak seperti Idat atau menerima uang tersebut? Mengapa?
5. Saat berada di sekolah, kalian lebih senang bermain sendiri atau bersama dengan teman kalian? Mengapa?



OUTPUT DATA SPSS

DESKRIPSI VARIABEL

Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	53	70	60,60	6,168
Posttest	10	52	70	60,80	5,371
Valid N (listwise)	10				

Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	10	53	67	59,90	3,957
Posttest	10	59	76	69,10	6,919
Valid N (listwise)	10				

UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	Eksperimen	,202	10	,200*	,929	10	,441
	kontrol	,191	10	,200*	,895	10	,191
Posttest	Eksperimen	,262	10	,049	,833	10	,036
	kontrol	,259	10	,056	,935	10	,495

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	3,918	1	18	,063
	Based on Median	1,752	1	18	,202
	Based on Median and with adjusted df	1,752	1	15,664	,205
	Based on trimmed mean	4,064	1	18	,059
	Based on Mean	2,288	1	18	,148
Posttest	Based on Median	,711	1	18	,410
	Based on Median and with adjusted df	,711	1	16,186	,411
	Based on trimmed mean	2,150	1	18	,160

UJI PAIRED SAMPLE T-TEST

Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-9,200	4,237	1,340	-12,231	-6,169	-6,866	9	,000

Kelompok Kontrol

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	-,200	3,490	1,104	-2,696	2,296	-,181	9	,860

Independent Sample t-test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest	Equal variances assumed	3,918	,063	-,302	18	,766	-,700	2,317	-5,569	4,169
	Equal variances not assumed			-,302	15,334	,767	-,700	2,317	-5,630	4,230
Posttest	Equal variances assumed	2,288	,148	2,997	18	,008	8,300	2,770	2,481	14,119
	Equal variances not assumed			2,997	16,956	,008	8,300	2,770	2,455	14,145

DATA SUBJEK

Nama	Pretest	Posttest	kelompok
Asyam	60	74	eksperimen
Wildan	62	76	eksperimen
Rian	53	62	eksperimen
Aril	57	59	eksperimen
Rino	67	76	eksperimen
Rahma	62	73	eksperimen
Farel	62	74	eksperimen
Savira	57	59	eksperimen
Lala	57	66	eksperimen

Wahyu	62	72	eksperimen
Reylina	66	67	kontrol
Putri	62	66	kontrol
Miftah	57	58	kontrol
Ibrahim	53	52	kontrol
Rafi	63	60	kontrol
Ilman	53	58	kontrol
Verda	70	70	kontrol
Choirul	65	60	kontrol
Dzaky	53	57	kontrol
Aprillia	64	60	Kontrol

Hasil skor data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen

Kelompok Eksperimen				
	<i>Pre test</i>	Kategori	<i>Post test</i>	Kategori
Subjek 1	60	Tinggi	74	Sangat tinggi
Subjek 2	62	Tinggi	76	Sangat tinggi
Subjek 3	53	Sedang	62	Tinggi
Subjek 4	57	Sedang	59	Tinggi
Subjek 5	67	Tinggi	76	Sangat tinggi
Subjek 6	62	Tinggi	73	Sangat tinggi
Subjek 7	62	Tinggi	74	Sangat tinggi
Subjek 8	57	Sedang	59	Tinggi
Subjek 9	57	Sedang	66	Tinggi
Subjek 10	62	Tinggi	72	Sangat tinggi

Hasil skor data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen

Kelompok kontrol				
	<i>Pre test</i>	Kategori	<i>Post test</i>	Kategori
Subjek 1	66	Sedang	67	Tinggi
Subjek 2	62	Sedang	66	Tinggi
Subjek 3	57	Sedang	58	Sedang
Subjek 4	53	Sedang	52	Sedang
Subjek 5	63	Tinggi	60	Tinggi
Subjek 6	53	Sedang	58	Sedang
Subjek 7	70	Tinggi	70	Tinggi
Subjek 8	65	Tinggi	60	Tinggi
Subjek 9	53	Sedang	57	Sedang
Subjek 10	64	Tinggi	60	Tinggi

Input data *pretest*

Sub jek	ite m 1	ite m 2	ite m 3	ite m 4	ite m 5	ite m 6	ite m 7	ite m 8	ite m 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21
S 1	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3
S 2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S 3	4	3	2	1	2	1	1	4	3	2	1	3	4	1	3	1	2	3	4	4	4
S 4	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2
S 5	2	4	3	4	3	2	2	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3
S 6	2	1	2	3	3	4	2	4	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3
S 7	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3
S 8	4	3	3	2	1	2	2	1	3	3	4	2	1	4	2	4	3	4	2	3	4
S 9	1	2	2	3	2	3	1	4	2	3	4	2	3	3	1	4	4	2	3	4	4
S10	4	4	2	3	4	3	1	3	2	4	4	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2
S 1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	3
S 2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3
S 3	2	4	2	4	3	4	3	1	2	3	3	2	3	1	3	3	2	1	4	3	4
S 4	3	2	4	3	1	4	3	2	1	2	3	4	3	2	1	2	3	4	3	2	1
S 5	2	4	2	3	4	4	1	3	2	4	3	2	4	3	1	3	4	2	4	4	4
S 6	1	1	4	3	2	4	2	3	4	1	1	3	4	1	2	4	1	1	4	4	3
S 7	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	2	1	4	3	4
S 8	2	4	2	3	4	4	3	4	2	3	4	2	1	3	4	4	4	1	4	4	3
S 9	3	3	3	2	3	4	1	3	2	3	3	3	2	3	1	2	1	2	3	3	3
S10	2	4	3	3	4	3	1	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3	1	4	3	3

Input data *posttest*

Sub jek	ite m 1	ite m 2	ite m 3	ite m 4	ite m 5	ite m 6	ite m 7	ite m 8	ite m 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21
S 1	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3
S 2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4
S 3	3	4	3	4	4	4	1	1	3	4	4	4	1	4	3	4	1	1	1	4	4
S 4	2	3	2	3	3	4	1	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	4
S 5	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
S 6	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4
S 7	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4
S 8	4	3	3	2	1	2	2	2	3	3	4	2	1	4	3	4	3	4	2	3	4
S 9	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	4	4	3	3	4	4
S10	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3
S 1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3
S 2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3
S 3	2	4	2	4	3	4	3	1	2	3	3	2	3	1	4	3	2	1	4	3	4
S 4	3	2	4	3	1	4	3	2	1	2	3	3	3	2	1	2	3	4	3	2	1
S 5	2	4	2	3	4	4	1	3	2	3	3	2	4	3	1	3	4	2	2	4	4
S 6	3	3	4	3	2	3	2	3	4	1	2	3	4	2	3	4	1	1	3	4	3
S 7	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	1	4	3	4
S 8	2	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	1	3	4	4	2	1	3	4	3
S 9	3	3	3	2	3	4	1	3	2	3	3	3	2	3	1	4	3	2	3	3	3
S10	2	4	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	4	4	3	2	3	1	2	3	3

Dokumentasi





Assalamualaikum Wr. Wb.

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir dengan tema “Perkembangan Moral”. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari saudara/i untuk mengisi instrumen penelitian ini sesuai dengan kondisi yang saudara/i rasakan. Atas kesediaan saudara/i untuk kerja sama dalam penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Petunjuk Pengisian :

1. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda checklist (✓) pada kolom jawaban yang anda anggap sesuai dengan diri anda.
2. Apabila anda ingin mengganti pilihan jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang anda pilih sebelumnya, kemudian berilah tanda check (✓) pada jawaban yang baru.

Keterangan :

STS = Sangat tidak setuju, TS = Tidak setuju, S = Setuju, SS = Sangat setuju

Identitas

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : L / P
4. Kelas :

No.	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Tidak apa-apa berkata kasar pada teman yang nakal				
2	Ketika bosan lebih baik tidak mendengarkan penjelasan guru yang mengajar di kelas				
3	Saya boleh membentak teman yang mengganggu saat mengerjakan tugas.				
4	Berbicara dengan teman sebangku saat guru mengajar tidak apa-apa, selama guru tidak melihat.				
5	Jika sangat lapar, saling mendorong ketika membeli makan di kantin diperbolehkan				
6	Ketika lapar tidak masalah mengambil uang di dompet ibu yang tertinggal di meja				
7	Berbagai cara boleh dilakukan untuk menjadi juara.				
8	Mencontek boleh dilakukan ketika tidak belajar malam harinya.				

9	Saya biasa saja melihat teman yang suka pamer kehilangan barangnya.				
10	Saya jengkel ketika ada teman yang memiliki barang yang lebih bagus.				
11	Ketika teman yang suka mengganggu tertimpa musibah saya merasa senang				
12	Saya merasa biasa saja melihat teman yang saya benci dijahili teman lain..				
13	Saya tidak perlu merasa sedih ketika teman yang nakal sedang sakit.				
14	Saya tidak menghiraukan waktu pulang ketika sedang asyik bermain.				
15	Saya membiarkan teman yang mencontek karena itu bukan urusan saya.				
16	Saya ikut mengolok-olok teman, ketika teman lain melakukannya				
17	Ketika melihat teman baik saya kesusahan membawa barang, saya membiarkannya.				
18	Demi menjaga pertemanan, saya membela teman baik saya meskipun dia bersalah.				
19	Saya tidak berbagi makanan yang saya miliki kepada teman ketika saya sangat lapar.				
20	Karena demi persahabatan, saya mau diajak membolos sekolah.				
21	Saya selalu membantu teman yang kesulitan di kelas meskipun dia pernah menyakiti saya.				

LEMBAR OBSERVASI

Hari/tanggal	
Sesi	
Observer	
Observee	

No	Indikator	Cerita A			Cerita B		
		Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
1.	Keaktifan						
2.	Antusiasme/ minat						
3.	Memperhatikan penjelasan fasilitator						
4.	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respon, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)						
5.	Melaksanakan apa yang diinstruksikan						
6.	Komunikasi						
7.	Kemampuan penyampaian pendapat						

Keterangan poin:

- 1 = Sangat tidak nampak
- 2 = Kurang nampak
- 3 = Cukup
- 4 = Nampak
- 5 = Sangat Nampak

